

## IDENTITAS DAN EKSISTENSI PERMUKIMAN TEPI SUNGAI DI BANJARMASIN

### Identity and Existence Riverside Settlement of Banjarmasin

Ira Mentayani \*

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A. Yani km 35,5 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

\*Penulis koresponden: iramentayani@gmail.com

#### Abstract

The identity of riverside settlements in Banjarmasin can be identified from its riverside architecture. The identity consists of the meso scale namely the type of river, settlement patterns, regional networks, and the area and buildings' function, accessibility, and buildings' layers. As for the micro scale can be identified from the patterns of occupancy, building typology, building function, material and construction, building orientation, the relationship of roads and bridges. To scale the pattern of occupancy can be derived from the components of lanting, houses along the river bank, bridge, dock/batang, batang and jamban, and the cultural life of the riverside community. The existence of rivers is found only in the early stage of development. There is a coexistence of rivers and roads over time, and the dominance of roads accompanies the decline of rivers' existence in living life. In the process of the existence of the riverside settlement in the city of Banjarmasin, there is continuity on functions of the element core and the role of the river. Factors that influence the formation of identity and existence of riverside settlement is a factor of kinship, government policies, cultural habitable and assembly, the tradition of building and habitable, the knowledge of construction and material, awareness and reliance on the function of the river.

**Keywords:** identity, existence, riverside settlement, Banjarmasin

## 1. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin memiliki potensi dan citra kota sebagai kota seribu sungai. Ratusan sungai mengalir dan membelah kota ini. Permukiman di sepanjang tepian sungai menjadi lambang pertumbuhan sejarah bermukim di masa lalu.

Perkembangan di bidang teknologi material, pengetahuan berhuni, dan perkembangan infrastruktur kota memberikan warna berbeda pada wajah permukimannya dan aktivitas kesehariannya. Kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin yang berakar pada sungai dan besarnya pengaruh sungai dalam pembentukan kota ternyata tidak cukup menjadi faktor penggerak dan pengarah perubahan/perkembangan kota ke arah yang lebih baik. Permukiman tepi sungai, sebagai cikal bakal terbentuknya Kota Banjarmasin, berkembang secara tidak terkendali. Hal ini ditandai dengan pudarnya identitas lokal, yaitu budaya sungai pada fisik permukiman dan lingkungan permukiman di tepi sungai. Selain itu juga terjadi kerusakan lingkungan sungai (air dan ekosistem sungai) yang sangat parah. Dalam jangka panjang, proses transformasi yang tidak sesuai kondisi budaya dan alamiah sungai ini menyebabkan hilangnya sungai-sungai di Kota Banjarmasin dan menjadikan perkembangan fisik kota dan kehidupan masyarakat di Kota Banjarmasin menjadi tidak nyaman.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah identitas kota Banjarmasin ditinjau dari permukiman tepi sungainya, dan bagaimana eksistensi permukiman tepi sungai dalam perkembangan kota saat ini. Permasalahan tersebut akan dilengkapi juga dengan penelusuran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

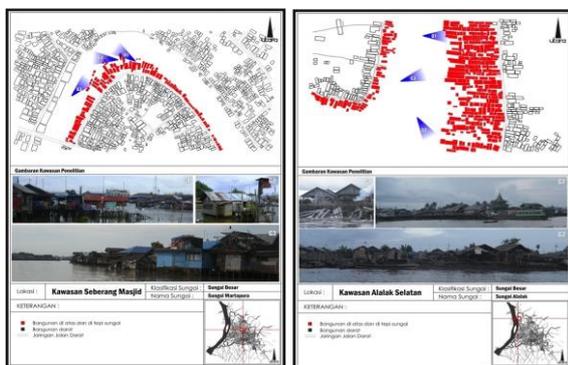
Tujuan penelitian ini menemukan konsep bentuk identitas dan eksistensi berhuni dan bermukim. Temuan ini diharapkan dapat menjadi arahan dalam memperkuat identitas permukiman dan menjadi prediksi eksistensi yang sinergi dengan kebutuhan kota dan masyarakatnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan *multiple case* yaitu sebanyak 3 (tiga) kasus. Lokasi penelitian sebagai kasus dalam penelitian ini. Logika pemilihan kasus melalui metoda kasus berganda adalah memilih kasus yang dapat memprediksi hasil yang sama atau justru hasil yang berbeda (Yin 2003). Sesuai tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi identitas dan menganalisis eksistensi permukiman tepi sungai maka pemilihan kasus ditentukan secara bertujuan (*purposive*). Kasus-kasus dipilih dengan pertimbangan dapat mewakili fenomena pergeseran dari permukiman yang berbasis sungai menjadi permukiman yang

berbasis darat saat ini. Sejuahmana sungai masih dipertimbangkan dalam perkembangan permukiman dan bangunan dan sejauh mana wilayah darat diperhitungkan sebagai basis permukiman di masa kini. Keunikan kasus yang dipilih diharapkan dapat memberikan temuan yang memperkaya teoritis permukiman tepi sungai.

Penelitian ini berlokasi di Kota Banjarmasin tepatnya di Kampung Seberang Masjid yang berada di tepi Sungai Martapura, Kampung Alalak Tengah dan Selatan yang berada di tepi Sungai Alalak. Terpilih 53 rumah yang menjadi responden dan 11 layer rumah sebagai sampel hunian di area bantaran dan tepi sungai.



Gambar 1. Gambaran kawasan penelitian kampung Seberang Masjid dan Alalak

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penelusuran pustaka dan proposisi, dan analisis antar unit kasus penelitian ini menemukan beberapa point yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1 Perkembangan Permukiman Tepi Sungai

Kota Banjarmasin memiliki banyak sungai, baik sungai tipe besar, sedang, maupun kecil. Sungai-sungai tersebut membentuk pola aliran daun (*dendritic drainage pattern*). Sungai yang terbesar adalah Sungai Barito dengan beberapa cabang, antara lain Sungai Martapura, Sungai Alalak, dan Sungai Kuin. Berdasar dokumen *Katalog Sungai* yang dikeluarkan Dinas Sungai dan Drainase Kota Banjarmasin tahun 2011 hingga saat ini tercatat terdapat 102 permukiman tepi sungai, dengan rincian 3 buah sungai yang termasuk tipe besar, 33 buah sungai tipe sedang, 61 buah sungai tipe kecil, dan 5 buah saluran.

Saleh (1984) menggambarkan permukiman tepi sungai Kota Banjarmasin di masa lalu sebagai

berikut: “Kampung di daerah Banjar sejak zaman dahulu terletak memanjang di sungai. Rumah-rumah ini didirikan selalu menghadap ke sungai atau di atas sepanjang sungai, atau bila di darat di bangun menghadap jalan, maka bagian belakangnya harus berada di sungai untuk memudahkan mendapatkan air. Setiap rumah memiliki *batang*, yaitu kamar kecil di sungai untuk mandi, mencuci, tempat membuang hajat dan sebagainya. Sedangkan kampung yang ada di luar jalur pinggir sungai, merupakan kelompok rumah yang cerai berai terpisah di darat dan jauh dari pinggir sungai. Baru dalam abad ke-19 di tahun 1860-an ke atas, Belanda membuat jalan darat padat, untuk keperluan gerakan pasukan infanteri dan meriam yang ditarik dengan kuda. Untuk memelihara jalan ini dipaksalah orang Banjar mendirikan kampung-kampung baru, berupa rumah-rumah sepanjang jalan yang letaknya berhadapan, atau deretan rumah sepanjang jalan menghadap sungai”.

Sungai memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai jalur transportasi, sumber air, sumber mata pencaharian yang tergambar melalui aktivitas budaya kehidupan sungai. Sebagai jalur transportasi, sungai menjadi pilihan masyarakat untuk menuju daerah pedalaman hingga keluar pulau. Menurut Subiyakto (2010) dari awal tumbuhnya kota hingga tahun 1950-an perahu masih menjadi alat transportasi utama di Kota Banjarmasin yang menghubungkan kampung-kampung dan pasar. Sebagian besar lokasi pasar berada di tengah sungai dengan pedagang-pedagang menghanyut di atas perahu, seperti yang terlihat di pasar terapung Lok Baintan dan Muara Kuin.

Pada lukisan dan foto-foto di bawah ini terlihat budaya kehidupan sungai di masa lalu. Elemen tepian sungai seperti rumah *lanting*, *titian*, *jukung*, *batang* dan *jamban* menjadi elemen dominan dan menjadi pembentuk permukiman tepian sungai. Aktivitas transportasi, pelayaran dan perdagangan di sungai, memancing dan menjala menjadi budaya kehidupan sungai sejak dulu.

Saleh (1986) menuliskan bahwa terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggir sungai, faktor utamanya adalah sungai. Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai, maka lahirlah kebudayaan sungai. Kehidupan masyarakat Banjar berkembang di atas sungai yang menjadikan ciri khas dan budaya orang Banjar.



sumber: geheugenvannederland.nl  
Gambar 2. Situasi di tepi Sungai Kuin tahun 1911

Permukiman merupakan lingkup penyebaran daerah tempat tinggal penduduk menurut keadaan geografi (fisik) tertentu. Untuk pertumbuhan kota Banjarmasin, permukiman penduduk pada awalnya terkonsentrasi pada tepian sungai, terutama daerah aliran sungai Barito dan anak sungainya. Di wilayah tersebut banyak terdapat kantong permukiman sampai berdirinya pusat kerajaan (Saleh 1981; Atmojo 2002). Permukiman penduduk memanjang di tepian sungai membentuk pola linier dengan aliran sungai sebagai poros. Rumah-rumah dibangun menghadap sungai, dan di depan rumah terdapat dermaga yang dipakai untuk tempat menyandarkan atau mengikat alat transportasi berupa perahu (Daud 1997). Pola permukiman seperti ini sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem, karena masih mempertimbangkan sungai sebagai potensi alam. Tetapi pada perkembangan permukiman berikutnya, banyak rumah tumbuh di bantaran sungai dengan orientasi ke jalan dan membelakangi sungai sebagai akibat dari semakin berkembangnya jalan raya sebagai transportasi darat (Dahlioni 2012).

Menurut Kertodipoero (1963) dalam Rochgiyanti (2011) tentang sungai dan pemukiman penduduk di pahuluan Kalimantan, rumah-rumah berdiri di atas tiang, semuanya menghadap ke sungai, dan masing-masing rumah mem-punyai batang-batang kayu (titian). Ia menyebut kampung-kampung yang berada di sepanjang tepian sungai sebagai sebuah "stasiun", yang menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya, dan setiap orang yang melewatinya bisa menyinggahinya.

Pola permukiman tepi sungai di Banjarmasin umumnya adalah pola linier di sepanjang tepi sungai mengikuti bentuk sungainya. Rumah-rumah dibangun menghadap ke sungai dan pada tepian sungai terdapat dermaga yang di-hubungkan dengan titian. Dermaga digunakan untuk menambatkan perahu sebagai satu-satunya alat

transportasi pada saat itu serta digunakan sebagai sarana dalam memanfaatkan air sungai sebagai sumber air minum dan sanitasi (Daud, 1997). Permukiman ini tidak bisa meluas ke arah belakang dan depan karena faktor alam (Daldjoeni dalam Atmojo, 2002). Bagian depan terdapat aliran sungai sebagai sistem transportasi utama, sedangkan bagian belakang terdapat rawa-rawa yang selalu tergenang. Dengan demikian pola perkembangan permukiman ke arah samping bukan ke belakang.

Besarnya peran sungai di Kota Banjarmasin dapat ditelusuri dari catatan sejarah, artefak-artefak, dan budaya kehidupan sungai masyarakatnya. Saleh (1982:13) menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut: "Sungai merupakan faktor utama dalam lalu lintas dan pengangkutan, urat nadi ekonomi, jalur penyebaran kebudayaan, wilayah kekuasaan keraton, dan juga wilayah kekuasaan penjajahan di abad ke-17 sampai abad ke-19 (Saleh,1982:13). Proses panjang tersebut menghasilkan pemusatan penduduk di tepi-tepi sungai, yaitu dataran yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya yang umumnya masih berupa rawa-rawa. Dan selanjutnya berkembang hingga terbentuk masyarakat dengan kebudayaan sungainya".

### 3.2 Keterkaitan Identitas dan Eksistensi

Identitas kota terbentuk oleh elemen-elemen kota yang menjadi penilaian berkesan bagi masyarakat sebuah kota. Beberapa elemen kota seperti jalan, tepian air, kawasan kota, monument kota, pusat keramaian (Lynch, 1960). Identitas kota dibentuk dari komponen identitas permukimannya. Penting menelusuri komponen fisik dan non fisik yang menjadi karakteristik dan gambaran arsitektur sebuah kota.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori identitas dan teori bentuk eksistensi, faktor pembentuk identitas. Identitas dan citra kota dibentuk oleh fisik bangunan dan lingkungan, non fisik permukiman dan hunian. Eksistensi dipengaruhi kekuatan bertahan, terpengaruh dan bertransformasi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Menurut Zaenal (2007) eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran,

tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Identitas dan eksistensi terkait erat dengan perubahan. Dalam proses perubahan mengandung dimensi waktu dan transformasi sosial budaya masyarakat yang menempatnya, yang muncul melalui proses panjang dan selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu. Secara detail komponen permukiman yang cenderung berubah dan menurun eksistensinya adalah 1) struktur permukiman pada tempat yang berhubungan dengan kanal dan jalan, 2) tipe Bangunan dari tipe lama ke tipe baru atau dari *Pillar House* (rumah panggung/ rumah yang dibangun di pinggir sungai) ke *House on Fill Land* (rumah di atas tanah timbun/tanah reklamasi), 3) Penggunaan bahan bangunan mengalami perubahan dari penggunaan bahan-bahan tradisional kayu ke bahan yang modern, yaitu beton.

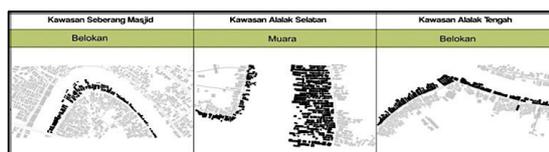
Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas dan eksistensi maupun perubahan antara lain adalah sosio kultur, budaya, akulturasi, peraturan pemerintah, tingkat pendapatan, politik (Rossi 1982; Schulz 1985; Sari 2007; Pertiwi 2009), ekonomi (Schulz 1985), gaya hidup (Habraken 1976; Rapoport 1977; Pakilaran 2006; Pertiwi 2009; Schulz 1985; Sari 2007; Manik, 2007), dapat berupa transformasi struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya (Rapoport 1969) seperti penggunaan teknologi baru (Habraken 1976; Pakilaran 2006; Pertiwi 2009). Transformasi fisik disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik yaitu transformasi budaya, sosial, ekonomi dan politik (Rossi 1982; Sari 2007).

Aspek sosial budaya lebih dominan dalam mempengaruhi bentuk bangunan dibandingkan dengan aspek fisik, seperti material, teknologi, serta kondisi tapak. Hal dasar terjadinya transformasi adalah berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam (Rapoport 1969).

### 3.3 Arsitektur Tepian Sungai sebagai Identitas Fisik Permukiman

Komponen arsitektur yang paling mendasar pada permukiman di Kota Banjarmasin adalah arsitektur tepian sungai. Sebagian besar kota ini dibentuk dari permukiman tepian sungainya, dengan komponen fisik bangunan terkait dengan hubungan budaya kehidupan sungai. Secara messo komponen arsitektur tepian sungai dianalisis sebagai berikut.

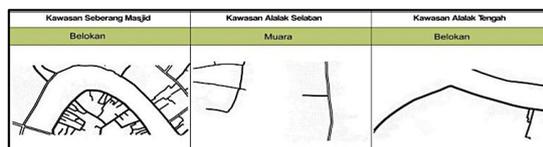
**Pola Permukiman.** Pola permukiman linier di sepanjang tepian sungai, mengelompok padat pada bagian belokan dan menyebar di beberapa bagian muara sungai. Terbentuknya pola permukiman dipengaruhi morfologi sungai, kedalaman sungai, kemudahan aksesibilitas dari dan menuju sungai. Faktor kekerabatan (hubungan keluarga) menjadi pertimbangan membangun hunian dan kemudahan menyambung *titian* pada hunian di bantaran sungai.



Sumber: Analisis peneliti 2016

Gambar 3. Pola permukiman terhadap sungai dan jalan darat

**Jaringan Kawasan.** Jaringan kawasan terbentuk karena perluasan area jalan darat, ekspansi hunian dari darat ke bantaran dan dari tepian ke arah pusat. Perkembangan jaringan kawasan cenderung mengikuti pertumbuhan hunian dan bangunan. Pertumbuhan jaringan kawasan pada unsur terkecil (jalan lingkungan) dibentuk dari unsur kekerabatan pada suku Banjar dan unsur kesamaan mata pencaharian pada masyarakat pendatang.



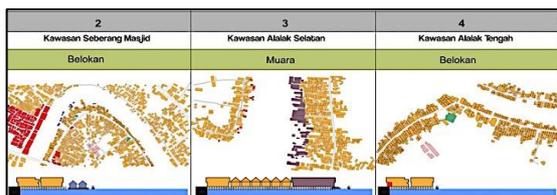
Sumber: Analisis peneliti 2016

Gambar 4. Jaringan jalan utama dan jalan lingkungan

**Fungsi Kawasan dan bangunan.** Fungsi kawasan dan bangunan terbentuk melalui proses yang panjang, tidak terencana dan tumbuh secara alami. Pada area tepian dan bantaran pada sungai besar terdapat fungsi komersial dan industri sedangkan pada tipe sungai sedang dan kecil sebagian besar didominasi fungsi hunian. Faktor ketergantungan terhadap sungai, akses dan kemudahan mempengaruhi terbentuknya fungsi kawasan dan bangunan.

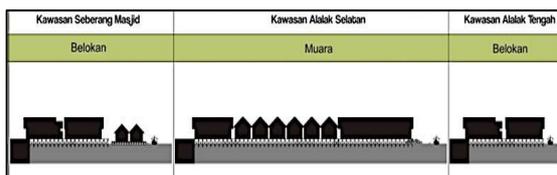
**Lapisan Bangunan.** Pada area sungai besar lapisan bangunan padat dan lebih panjang layernya (8-12 layer), sungai sedang terdapat 4-6 layer, dan 1-3 layer bangunan pada tipe sungai kecil. Lapisan bangunan pada area bantaran sungai terbentuk karena kemudahan akses ke sungai, besarnya fungsi sungai dalam kehidupan, dan

aspek membangun yang lebih murah dan terjangkau.



Sumber: Analisis peneliti 2016

Gambar 5. Fungsi kawasan dan hunian

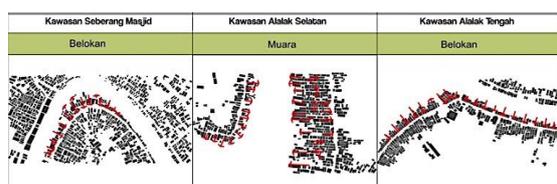


Sumber: Analisis peneliti 2016

Gambar 6. Lapisan bangunan terhadap sungai

**Orientasi bangunan.** Sebagian rumah dibangun dengan konsep dua muka. Pada rumah di lapisan pertama : teras yang berada di area sungai sebagai akses utama ke sungai, dan teras di bagian depan rumah sebagai akses ke darat (jalan). Sedangkan rumah-rumah yang berada pada lapisan 2 hingga 4 memiliki akses ke sungai dan darat melalui *titian* yang berada di bagian depan atau samping rumah. *Titian* berfungsi sebagai area sirkulasi dan pengikat antar hunian di bantaran sungai.

Rumah tepi sungai dan rumah bantaran sungai semakin berkembang pesat, orientasi rumah ke darat, ke gang dan tidak lagi menjadikan sungai sebagai orientasi utamanya. Sungai cenderung menjadi daerah belakang.



Sumber: Analisis peneliti 2016

Gambar 7. Orientasi bangunan pada kawasan

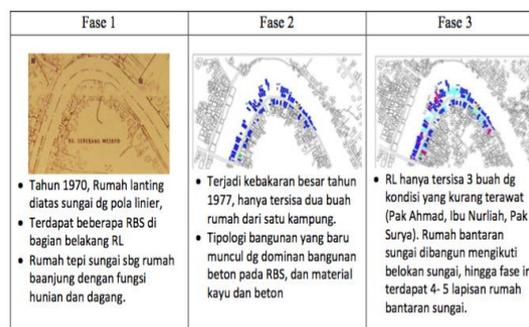
### 3.4 Bentuk Eksistensi Bermukim

Berdasarkan data historis dan wawancara terstruktur pada narasumber kunci, dan penelusuran dari peta dan foto lama dapat disimpulkan bahwa eksistensi bermukim yang masih ditemui secara utuh pada masyarakat di Banjarmasin yaitu adanya ketergantungan dan keterikatan akan fungsi sungai hanya pada fase awal terbentuknya permukiman hingga akhir tahun 70-an. Perkembangan

selanjutnya terjadi pergeseran orientasi bermukim yang mempengaruhi eksistensi bermukim di tepi sungai.

Bentuk eksistensi yang mengalami adaptasi dan perubahan namun masih dapat ditemui ciri-karakteristik yang menandainya.

Adanya aktivitas bermukim, mengakibatkan kondisi fisik ruang sepanjang tepian sungai di kawasan ini dalam perkembangannya terus mengalami penurunan eksistensi bermukim, berupa: 1) Padatnya permukiman penduduk, dimana hampir tidak ada jarak yang memisahkan antar rumah (bangunan) selain itu permukiman penduduk berbaur dengan industri pengolahan kayu milik masyarakat yang ada di tepian sungai. 2) Pertumbuhan massa bangunan yang terus terkonsentrasi di sepanjang tepian sungai menyebabkan area tersebut semakin padat. 3) Perkembangan aktivitas masyarakat di sungai mulai berorientasi ke darat karena adanya jaringan jalan darat yang semakin baik. 4) Ruang untuk bersosialisasi di sepanjang tepian sungai seperti lapangan olahraga, taman bermain ataupun area parkir yang semakin terbatas.



Sumber: Analisis peneliti 2016

Gambar 8. Fase eksistensi ke dominasi jalan darat

Pola hunian tergambar mengikuti bentuk sungai, akses dan orientasi bangunan mengutamakan sungai sebagai area depan. Adanya batang, jamban dan *titian* sebagai bagian elemen arsitektur sungai. Elemen-elemen ini selain berfungsi sebagai penunjang aktivitas berbasis sungai juga berfungsi sebagai konektivitas antara sungai dan darat.

Masyarakat masih memiliki keterikatan akan tempat (*place attachment*) yang diwujudkan pada : besarnya kesadaran dalam memandang fungsi sungai, pengetahuan, dan ketergantungan akan fungsi dan peran sungai. Besarnya kesadaran menjaga dan memelihara lingkungan sungai, pengetahuan membangun dan berhuni pada lingkungan sungai dan rawa.

Besarnya ketergantungan terhadap fungsi dan peran sungai dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dan peran tersebut antara lain sebagai fungsi ekonomi, sosial dan budaya (penunjang transportasi, penunjang mata pencaharian, sumber air untuk kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain).

#### 4. SIMPULAN

Identitas permukiman tepian sungai dapat diidentifikasi dari skala meso (tipe sungai, pola permukiman, jaringan kawasan, fungsi kawasan dan bangunan, aksesibilitas kawasan, dan lapisan bangunan) dan skala mikro (pola hunian, fungsi bangunan, material dan konstruksi, orientasi bangunan, hubungan jalan dan titian).

Identitas arsitektur tepian sungai di Banjarmasin terdiri dari rumah *lanting*, rumah bantaran sungai dan rumah tepian sungai, *titian*, dermaga/*batang*, *batang* dan *jamban*, dan budaya kehidupan masyarakat di tepian sungai.

Adanya eksistensi sungai hanya pada perkembangan awal. Terdapat koeksistensi sungai seiring perjalanan waktu, dan adanya dominasi jalan darat mengiringi penurunan eksistensi sungai dalam kehidupan bermukim. Pada proses eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin, terdapat kesinambungan (*continuity*) pada elemen core (inti) fungsi dan peran sungai).

Selain terdapat proses kesinambungan, terdapat juga perubahan pada elemen periferi seperti pada fisik permukiman dan hunian (tipologi, fungsi, orientasi, material dan konstruksi) serta faktor yang mempengaruhinya (antara lain faktor ekonomi, sosial, kekerabatan, pengetahuan, kesadaran, dan ketergantungan terhadap sungai) yang diuraikan pada sub konsep ko-eksistensi sungai dan jalan, dan sub konsep dominasi jalan dalam perkembangan permukiman tepi sungai. 1) Pola hunian mengikuti bentuk sungai, akses dan orientasi bangunan mengutamakan sungai sebagai area depan. 2) Adanya jembatan, jembatan ringkap, dermaga, batang, jamban dan titian sebagai bagian elemen arsitektur sungai. Elemen-elemen ini selain berfungsi sebagai penunjang aktivitas berbasis sungai juga berfungsi sebagai konektivitas antara sungai dan darat. 3) Transportasi sungai dan

budaya kehidupan sungai menjadi gambaran keseharian masyarakatnya. 4) Aspek non fisik : Keterikatan akan tempat (*place attachment*) yang diwujudkan pada : Besarnya kesadaran, pengetahuan, dan ketergantungan akan fungsi dan peran sungai. Besarnya kesadaran menjaga dan memelihara lingkungan sungai, pengetahuan membangun dan berhuni pada lingkungan sungai dan rawa. 5) Besarnya ketergantungan terhadap fungsi dan peran sungai dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dan peran tersebut antara lain sebagai fungsi ekonomi, sosial dan budaya (penunjang transportasi, penunjang mata pencaharian, sumber air untuk kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain). 6) Posisi sungai dan jalan sebagai elemen yang dominan adalah ketika adanya koeksistensi sungai dan jalan dalam elemen-elemen permukiman maupun aktivitas masyarakatnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlioni. 2012. Konsep pengolahan tapak permukiman di lahan rawa Banjarmasin. *Lanting Journal of Architecture* 1(2): 96-105.
- Daud A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*.
- Habraken NJ. 1988a. *Type of Social Agreement*. The Collection of ACA-3 Conference Paper, Seoul.
- Mentayani Ira. 2015. *Transformasi Adaptif Permukiman Tepian Sungai di Banjarmasin*. Disertasi (Tidak Dipublikasi). UGM, Yogyakarta.
- Mentayani I, Ikaputra. 2012. Menggali makna arsitektur vernakular: Ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas. *Lanting, Journal of Architecture* 1(2): 68-82.
- Mentayani I, Prayitno B. 2011. *Arsitektur Tepian Sungai; Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin*. Atmajaya, Yogyakarta.
- Subiyakto B. 2004. *Infrastruktur Pelayaran Sungai Kota Banjarmasin Tahun 1900-1970*. The 1st International Conference on Urban History, Surabaya.
- Saleh MI. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Akhir Abad IX*, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan Depdikbud. Banjarmasin 1983/1984.
- Yin. 2009. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan: Mudzakir MD. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.